

DAMPAK EKOWISATA MANGROVE TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI DESA BUDO KECAMATAN WORI KABUPATEN MINAHASA UTARA

*The Impact of Mangrove Ecotourism on Family Income
in Budo Village Wori District North Minahasa Regency*

Ezra Gabriella Hutahaean, Gene H.M. Kapantow, dan Jenny Baroleh
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the impact of developing mangrove ecotourism on family income in Budo Village, Wori District, North Minahasa Regency. This research was carried out for 3 (three) months, from May to July 2023. The data collected are primary data collection was obtained through interviews guided by the questionnaire. Secondary data collection is carried out by collecting data through literature studies such as documents, writings or research results and various references that are relevant to the research problem in the form of books, literature, internet and other sources related to this research. To compare the income between the two groups of families, the average difference test known as the t-test is used. The results of this study indicate that the existence of mangrove tourism in Budo Village makes a positive contribution to increasing people's income. The average income of people who earn from ecotourism is significantly higher than that of people who do not earn from ecotourism. From the results of calculating family income, the income of families who earn from ecotourism is Rp. 1,676,666 higher than the income of families who do not earn from ecotourism.

Keywords: ecotourism; mangrove; family income

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak pengembangan ekowisata mangrove terhadap pendapatan keluarga di Desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Mei sampai Juli 2023. Data yang dikumpulkan yaitu data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner. Data sekunder melalui studi pustaka hasil-hasil penelitian, dan internet. Responden dipilih 30 keluarga dengan menggunakan metode quota sampling. Untuk membandingkan pendapatan antara kedua kelompok keluarga tersebut digunakan uji beda rata-rata: uji-t. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan wisata mangrove di Desa Budo memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Dari hasil perhitungan rata-rata pendapatan keluarga yang mendapatkan penghasilan dari ekowisata sebanyak Rp4,951,667/bln sedangkan pendapatan rata-rata keluarga yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata adalah Rp3,275,000/bln maka perbedaan rata-rata pendapatan masyarakat yang mendapatkan penghasilan dari ekowisata dan yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata adalah Rp1,676,667/bln.

Kata kunci: ekowisata; mangrove; pendapatan keluarga

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mangrove merupakan karakteristik dari bentuk tanaman pantai, estuari atau muara sungai, dan delta di tempat yang terlindung daerah tropis dan sub tropis. Menurut Wawan, dkk (2006) hutan mangrove tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang-surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang tergenang saat pasang dan bebas dari genangan saat surut dan komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap garam. Istilah lain dari hutan mangrove, yaitu hutan pasang surut (*tidal forest*), kebun kayu pesisir (*coastal woodland*), hutan payau, dan hutan bakau. Dengan demikian maka mangrove merupakan ekosistem yang terdapat di antara daratan dan lautan dan pada kondisi yang sesuai mangrove akan membentuk hutan yang entensif dan produktif. Karena hidupnya di dekat pantai, mangrove sering juga dinamakan hutan pantai, hutan pasang surut, hutan patau, atau hutan bakau (Daryanto & Agung, 2013).

Wibowo (2007) menyatakan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk wisata ke kawasan alam yang dimaksudkan untuk melindungi lingkungan. Mulyadi & Fitriani (2009) mengatakan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Adetya (2020) mengatakan bahwa ekowisata mangrove adalah bentuk wisata yang bertujuan untuk melindungi dan mempromosikan ekosistem mangrove, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan. Ekowisata mangrove biasanya melibatkan kegiatan seperti jelajah alam, wisata bahari, dan pengamatan satwa liar, yang dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, agar ekowisata dapat terus berlanjut dan tetap lestari di masa mendatang, maka ekowisata harus

dikelola dan dikembangkan dengan baik. Salah satu ekowisata yang perlu dikembangkan dan dikelola adalah hutan mangrove. Hal ini karena kualitas hutan mangrove saat ini terancam sehingga memerlukan pengelolaan dan pengelolaan yang baik, serta kearifan.

Desa Wisata Budo adalah desa yang terletak di Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Desa Budo memiliki objek wisata hutan mangrove dan wisata selam sebagai daya tarik wisata bawah laut yang tidak kalah dengan Taman Laut Bunaken. Desa Budo memiliki hutan mangrove (bakau) yang sangat besar, dengan luas sebesar 3.000 meter persegi. Hutan mangrove di Desa Budo ini memiliki manfaat sebagai penyimpan karbon dan sebagai ekowisata. Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Masalah yang ditemukan di lapangan adalah bahwa masih banyak masyarakat di Desa Budo yang belum memanfaatkan potensi alam ekowisata mangrove yang ada. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi alam yang dimiliki oleh desa tersebut dan pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan adalah kurangnya pemahaman tentang manfaat dan potensi ekowisata mangrove, keterbatasan akses informasi, dan kurangnya keterampilan serta sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan dan mengelola ekowisata.

Pengembangan obyek wisata diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Dampak positif yang diharapkan masyarakat yaitu terbukanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pengembangan ekowisata terhadap pendapatan masyarakat.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari ekowisata terhadap pendapatan keluarga yang mendapatkan penghasilan dari ekowisata dibandingkan dengan pendapatan keluarga yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah: bagi masyarakat, yaitu memberikan informasi tentang dampak ekowisata mangrove terhadap perekonomian masyarakat di Desa Budo. Bagi peneliti, selain untuk penyelesaian studi akhir, juga dapat menambahkan pemahaman dan pengetahuan tentang dampak keberadaan ekowisata mangrove Desa Budo. Bagi pemerintah, diharapkan sebagai bahan kajian dalam pengambil kebijakan untuk pengelolaan ekowisata mangrove Desa Budo.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yaitu mulai dari bulan Mei sampai dengan Juli 2023. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara berpedoman pada daftar isian (kuesioner). Data sekunder dilakukan melalui studi pustaka seperti dokumen-dokumen, tulisan-tulisan atau hasil-hasil penelitian dan berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan penelitian yang berupa buku-buku, literatur, internet dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja dari dua kelompok masyarakat, yaitu: masyarakat yang mendapat-

kan penghasilan dari kegiatan ekowisata, dan kelompok masyarakat yang tidak mendapatkan penghasilan dari kegiatan ekowisata. Dari kedua kelompok masyarakat ini, masing-masing diambil 30 keluarga sebagai responden.

Konsep Pengukuran Variabel

- 1) Karakteristik responden, terdiri dari: umur (tahun), pendapatan (Rp/bulan), pekerjaan.
- 2) Penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan yang terkait ekowisata mangrove oleh masyarakat setempat
- 3) Penghasilan yang diperoleh tidak dari pekerjaan yang tidak terkait ekowisata mangrove oleh masyarakat setempat

Metode Analisis Data

Analisis dilakukan dengan membandingkan pendapatan keluarga-keluarga yang mendapat penghasilan dari kegiatan ekowisata dengan keluarga-keluarga yang tidak mendapat penghasilan dari kegiatan ekowisata dengan menggunakan uji beda rata-rata (uji-t). Penarikan kesimpulan didasarkan pada hipotesa berikut ini:

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ (tidak ada perbedaan pendapatan antara masyarakat yang berpenghasilan dari ekowisata dengan yang tidak berpenghasilan dari ekowisata)

H_1 : $\mu_1 > \mu_2$ (pendapatan keluarga yang mendapat penghasilan dari ekowisata lebih tinggi dari pendapatan keluarga yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata)

Kriterianya sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai Sig. < 0,05 maka ada perbedaan yang signifikan (H_0 ditolak).
- 2) Apabila nilai Sig. > 0,05 maka tidak ada perbedaan yang signifikan (H_0 diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Desa Budo merupakan salah satu desa dari 20 desa di wilayah Kecamatan Wori yang terletak kira-kira 7 km ke arah utara ibu kota

Kecamatan Wori. Desa Budo mempunyai luas wilayah kurang lebih 423 hektar, dengan luas lahan pertanian/perkebunan kurang lebih 402 hektar selebihnya adalah kawasan hutan bakau dan pemukiman penduduk. Adapun batas-batas wilayah Desa Budo sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan Laut Sulawesi
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Talawaan Bantik
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Talawaan Atas
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Iklim Desa Budo, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di daerah tersebut. Desa Budo merupakan salah satu destinasi wisata mangrove yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), sebuah pendekatan pengelolaan yang bertujuan untuk menggerakkan perekonomian lokal dan memastikan manfaat maksimal bagi masyarakat desa. Desa Budo sebagai desa wisata mangrove memadukan keindahan alam, budaya lokal, dan konservasi lingkungan dengan tujuan mendukung keberlanjutan dan perkembangan komunitas. Pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, sehingga manfaat ekonomi dan sosialnya dapat dirasakan secara langsung oleh warga desa. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas di Desa Wisata Mangrove Budo disalurkan ke dalam BUMDes. Pendapatan ini kemudian digunakan untuk berbagai tujuan, seperti pengembangan infrastruktur, pengelolaan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan inisiatif pembangunan lainnya yang bermanfaat bagi desa.

Karakteristik Responden

1. Usia kepala keluarga

Tabel 1 memberikan gambaran karakteristik responden berdasarkan usia kepala

keluarga yang mendapatkan penghasilan dari ekowisata. Usia kepala keluarga terbanyak pada kelompok usia 51-60 tahun, dan terendah pada kelompok usia 31-40 tahun.

Tabel 1: Jumlah responden menurut umur kepala keluarga

No	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20-30	6	20,00
2	31-40	2	6,67
3	41-50	7	23,33
4	51-60	12	40,00
5	>60	3	10,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2023.

Kepala keluarga yang mendapatkan penghasilan dari kegiatan ekowisata di desa Budo lebih dari 95% tergolong usia produktif dan aktif melakukan kegiatan bekerja untuk memberi nafkah bagi keluarga. Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan umur kepala keluarga yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata.

Tabel 2 Jumlah responden menurut usia kepala keluarga yang tidak berpenghasilan dari ekowisata

No	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20-30	7	23,33
2	31-40	8	26,67
3	41-50	7	23,33
4	51-60	7	23,33
5	>60	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2023.

Usia kepala keluarga yang tidak mendapatkan penghasilan dari kegiatan ekowisata hampir menyebar merata di semua kelompok usia, kecuali kelompok usia >60 tahun hanya sekitar 3 persen. Artinya responden kepala keluarga, lebih dari 95% tergolong pada usia

produktif dan melakukan kegiatan bekerja untuk memberi nafkah bagi keluarga.

2. Jumlah anggota keluarga

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang mendapatkan penghasilan dari ekowisata.

Tabel 3 Jumlah responden menurut jumlah anggota keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1	1	3,33
2	2	4	13,33
3	3	12	40,00
4	4	10	33,33
5	>5	3	10,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2023.

Tabel 3 memberikan gambaran bahwa lebih dari 70% jumlah anggota keluarga 3-4 jiwa, dan hanya 10% jumlah anggota keluarga lebih besar dari 5 jiwa. Artinya, beban kepala keluarga untuk menafkahi anggota keluarga semakin tinggi. Tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata.

Tabel 4 Jumlah responden menurut jumlah anggota keluarga yang tidak berpenghasilan dari ekowisata

No	Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2	1	3,33
2	3	18	60,00
3	4	9	30,00
4	>5	2	6,67
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2023.

Tabel 4 menunjukkan bahwa 00% kepala keluarga mempunyai anggota keluarga 3-4 jiwa, dan hampir 7% mempunyai anggota

keluarga lebih besar dari 5 jiwa. Artinya bahwa semakin besar tanggungjawab kepala keluarga untuk memberi nafkah bagi anggota keluarganya.

3. Pendapatan keluarga

Ekowisata berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Melalui pengembangan atraksi wisata yang berkelanjutan, masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan dari pemandu wisata, penyedia akomodasi, penjual produk lokal, dan berbagai layanan pendukung lainnya. Pendapatan masyarakat yang terlibat dalam ekowisata cenderung meningkat secara signifikan dibandingkan dengan keluarga yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata, hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Penyebab pendapatan yang lebih tinggi bagi keluarga mendapatkan penghasilan dari ekowisata berkaitan dengan keterlibatan dalam industri pariwisata, dan dampak pengeluaran wisatawan yang berkontribusi pada pendapatan keluarga secara langsung. Melalui pengembangan pariwisata berkelanjutan, masyarakat dapat mengakses peluang kerja baru, seperti menjadi pemandu wisata, penyedia layanan transportasi, atau produsen produk lokal, yang pada gilirannya meningkatkan penghasilan mereka.

Pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang mendapatkan penghasilan dari ekowisata mangrove Desa Budo berasal dari pengeluaran konsumsi wisatawan yang berkunjung ke wisata hutan mangrove Desa Budo. Pendapatan ini tidak terlepas dari kunjungan wisatawan, semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh pelaku usaha. Tabel 5 memberikan gambaran distribusi pendapatan keluarga yang mendapatkan penghasilan dari kegiatan ekowisata. Pendapatan keluarga yang memperoleh penghasilan tambahan dari kegiatan ekowisata terbanyak berkisar antara Rp.3.000.000-Rp5.999.000 per bulan sebanyak

60%, dan hanya sekitar 3% memperoleh pendapatan lebih besar dari Rp.9.000.000.

Tabel 5 Pendapatan keluarga yang berpenghasilan dari ekowisata

No	Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1.000.000-2.999.999	4	13,33
2	3.000.000-5.999.999	18	60,00
3	6.000.000-8.999.999	7	23,33
4	> 9.000.000	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2023.

Tabel 6 menunjukkan pendapatan keluarga yang tidak mendapatkan penghasilan dari kegiatan ekowisata. Tercatat sebanyak 53%, kurang dari Rp 3.000.000 dan sebanyak 46,67% lebih besar sama dengan 3.000.000.

Tabel 6 Pendapatan keluarga yang tidak berpenghasilan dari ekowisata

No	Pendapatan (Rp)/bln	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	1.000.000-2.999.999	16	53,33
2	3.000.000-5.999.999	14	46,67
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2023.

Masyarakat yang tidak terlibat dalam ekowisata mungkin menghadapi keterbatasan

Tabel 7 Perbandingan rata-rata pendapatan keluarga dari ekowisata dengan bukan dari ekowisata

No	Berpenghasilan	Jumlah (orang)	Pendapatan Rata-Rata (Rp)	Standar Deviasi	t	Nilai-p
1	Dari kegiatan ekowisata	30	4.951.667	2551925,687	3.226	0,001
2	Bukan dari Ekowisata	30	3.275.000	1261276,72		
3	Perbedaan		1.676.667			
	Jumlah	60				

Sumber : Data primer diolah, 2023.

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan masyarakat yang mendapatkan

dalam akses terhadap pendapatan yang lebih tinggi. Dibandingkan dengan keluarga yang mendapatkan penghasilan dari ekowisata, hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Penyebab pendapatan yang lebih rendah bagi keluarga tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata mungkin berkaitan dengan kurangnya sumber pendapatan tambahan dari industri pariwisata, keterbatasan peluang kerja, dan minimnya dampak pengeluaran wisatawan yang berkontribusi pada pendapatan keluarga secara langsung. Di sisi lain, masyarakat yang terlibat dalam ekowisata dapat memperoleh manfaat dari pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan, yang menciptakan lapangan kerja baru dan peluang usaha yang menghasilkan pendapatan yang lebih besar.

Perbandingan Pendapatan Keluarga yang Berpenghasilan dan yang tidak Berpenghasilan dari Ekowisata

Pembangunan ekowisata diharapkan dapat memberikan sumber pendapatan baru bagi masyarakat Desa Budo. Pada zaman sekarang, berwisata bukan lagi sebuah hal yang dianggap mewah bagi masyarakat akan tetapi sudah menjadi kebutuhan. Oleh karena itu peneliti ingin membandingkan pendapatan masyarakat dari pekerjaan ekowisata dan pendapatan masyarakat yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata.

penghasilan dari ekowisata adalah 4,951,667 sedangkan pendapatan rata rata masyarakat

yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata adalah 3,275,000 maka selisih rata-rata pendapatan masyarakat yang mendapatkan penghasilan dari ekowisata dan yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata adalah 1,676,667. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk menguji perbedaan pendapatan antara keluarga yang mendapatkan penghasilan dari ekowisata dengan keluarga yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata adalah 0,001. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Ini berarti terbukti bahwa pendapatan keluarga yang berpenghasilan dari ekowisata lebih besar dari pada pendapatan keluarga yang tidak memiliki penghasilan dari ekowisata.

Hal ini mengungkapkan bahwa keberadaan wisata mangrove Desa Budo berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu factor yang menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat yang mendapatkan penghasilan dari ekowisata adalah tingkat pengunjung tinggi. Tingginya jumlah pengunjung pada destinasi ekowisata memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat mendapatkan penghasilan dari ekowisata untuk menjual produk dan layanan mereka kepada wisatawan. Dengan peningkatan jumlah pengunjung, pendapatan masyarakat juga meningkat. Di lain pihak, masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung di sektor ekowisata melalui terbukanya lapangan usaha yang menciptakan kesempatan kerja baru serta mampu meningkatkan pendapatan baik bagi masyarakat.

Ekowisata menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat desa. Dengan adanya pengembangan destinasi ekowisata di Desa Budo, masyarakat setempat memiliki kesempatan untuk terlibat dalam berbagai sektor pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengelola akomodasi, pedagang lokal, atau pelaku industri kerajinan tangan. Keterlibatan ini memberikan sumber pendapatan tambahan yang sebelumnya tidak tersedia bagi masyarakat

kat desa. Dengan adanya lapangan kerja baru, pendapatan masyarakat dapat meningkat.

Selain itu, pariwisata ekowisata juga memberikan dampak positif pada pendapatan masyarakat desa melalui pengeluaran wisatawan. Wisatawan yang mengunjungi Desa Budo akan menghabiskan uang mereka untuk akomodasi, makanan dan minuman, belanja produk lokal, atau membeli layanan wisata lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keberadaan ekowisata mangrove di Desa Budo memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Pendapatan rata-rata keluarga yang berpenghasilan dari ekowisata ternyata secara signifikan lebih tinggi dari pada keluarga yang tidak berpenghasilan dari ekowisata.

Dari hasil perhitungan rata-rata pendapatan keluarga yang mendapatkan penghasilan dari ekowisata sebanyak Rp4,951,667/bln sedangkan pendapatan rata rata keluarga yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata adalah Rp3,275,000/bln maka perbedaan rata-rata pendapatan masyarakat yang mendapatkan penghasilan dari ekowisata dan yang tidak mendapatkan penghasilan dari ekowisata adalah Rp1,676,667/bln.

Saran

Pengembangan dan pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Budo, telah terbukti berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Oleh karena itu penting untuk lebih meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan di Desa Budo. Dengan semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekowisata maka diharapkan penghasilan masyarakat akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, N. 2020. Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Belawan Sicanang Kecamatan Medan Belawan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
- Daryanto dan Agung, S. 2013. Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyadi, E, O. Hendriyanto, N. Fitriani. "Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata." Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan 1 2009: 51-8.
- Wawan, A. Adi H, dkk 2006. "Fasilitasi Informasi Sumber Daya Pesisir dan Laut untuk Menunjang Upaya Pengelolaan Berbasis Masyarakat Pesisir Teluk Sumberkima Bali Barat". Seminar Nasional Tahunan III Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan, 27 Juli 2006, Bali.
- Wibowo. 2007. Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Yuliana Sudermi. 2007. Ekonomi Mikro: Teori dan Aplikasi. Penerbit Erlangga.